Jurnal Riset Kebidanan Indonesia
Vol 9, No. 1, Juni 2025, pp. 61-65
ISSN 2615-5621

Persepsi mahasiswa tentang pernikahan dini (studi deskriptif di 4 program studi Universitas Islam Sultan Agung Semarang)

Salsabila Lintang Pranandia[1*], Noveri Aisyaroh[2], Kartika Adyani[3]

[123] Program studi kebidanan program sarjana dan pendidikan profesi bidan, fakultas farmasi Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Tanggal diterima, 2 September 2024
Tanggal direvisi, 15 Februari 2026
Tanggal dipublikasi, 15 Februari 2026

Kata kunci:

Pernikahan Dini;
Remaja;
Persepsi Kognitif;
Persepsi Afektif;
Persepsi Konatif;

10.32536/jrki.v9i1.324

Keyword:

Early Age Marriage;
Adolescents;
Cognitive Perception;
Affective Perception;
Conative Perception;

ABSTRAK

Latar belakang: Tingginya pernikahan dini berdampak pada kesehatan ibu dan anak, persepsi yang baik tentang kesehatan reproduksi bisa mencegah terjadinya pernikahan dini, persepsi remaja masih belum baik tentang pernikahan dini. **Tujuan penelitian:** Menganalisis persepsi mahasiswa tentang pernikahan dini di 4 program studi Universitas Islam Sultan Agung semarang. **Metode:** Kuantitatif deskriptif dengan metode cross sectional. Jumlah sampel 84 responden yang diambil secara purposive sampling. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode kuesioner. Instrumen menggunakan kuesioner persepsi tentang pernikahan dini. Data dianalisis dengan menggunakan uji univariat. **Hasil:** persepsi kognitif paham sebanyak 78 responden (92,9%), persepsi afektif tidak mendukung sebanyak 61 responden (72,6%), persepsi konatif baik sebanyak 72 responden (85,7%) **Simpulan**: remaja sudah memiliki persepsi kognitif, afekif, dan konatif yang baik tentang pernikahan dini, namun sebagian persepsi masih belum cukup baik tentang pernikahan dini. Disarankan remaja untuk melakukan kegiatan positif yaitu dengan mendalami minat dan bakat serta norma agama.

Background: *The high rate of early marriage has an impact on the health of mothers and children, good perceptions about reproductive health can prevent early marriage, teenagers' perceptions about early marriage are still not good.* ***Research objective:*** *Analyze students' perceptions about early marriage in 4 study programs at the Sultan Agung Islamic University, Semarang.* ***Method:*** *Descriptive quantitative with cross sectional method. The total sample was 84 respondents taken by purposive sampling. The data used is primary data using a questionnaire method. The instrument uses a perception questionnaire about early marriage. Data were analyzed using univariate tests.* ***Results:*** *78 respondents (92.9%) understand cognitive perceptions, 61 respondents (72.6%) do not support affective perceptions, 72 respondents (85.7%) have good conative perceptions.* ***Conclusion:*** *teenagers already have cognitive, affective perceptions, and good conative about early marriage, but some perceptions are still not good enough about early marriage. It is recommended that teenagers carry out positive activities, namely exploring their interests and talents as well as religious norms.*

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa dimana seseorang merasa yakin dengan kecerdasan dan egonya dalam mencari kesempatan dan pengalaman baru serta terbentuknya identitas seksual yang merangsang ketertarikan lawan jenis dan mempengaruhi remaja melakukan seks bebas sehingga terjadi pernikahan dini akibat hamil diluar nikah (Nabila, 2022).

Definisi pernikahan dini menurut The United Nations Population Fund (UNFPA) yaitu pasangan atau salah satunya belum genap 18 tahun (UNFPA, 2022). Perempuan usia dibawah 20 tahun dan laki-laki usia dibawah 25 tahun termasuk ke dalam pasangan pernikahan dini (KemenPPPA, 2022). Pernikahan dini di seluruh Negara masih menjadi perhatian yaitu 1 dari 9 perempuan serta 1 dari

*Korespondensi penulis
Alamat E-mail: salsabilalintang11@std.unissula.ac.id

100 laki-laki menikah sebelum genap berusia 18 tahun (DP3A Kota Semarang, 2020).

Peningkatan kasus pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2020 yaitu 23.126 menjadi 64.211 (Komnas Perempuan, 2021). Jawa Tengah menjadi provinsi paling tinggi melakukan pernikahan dini yaitu 7,80% pada tahun 2022. Pengadilan Tinggi Agama Kota Semarang tercatat 12,083 kasus dispensasi pernikahan (Badan Peradilan Agama, 2023). Pernikahan dini memicu terjadinya bayi lahir prematur, cacat bawaan, perdarahan dan keguguran karena fisik perempuan yang belum siap serta pendidikan terhambat sampai sulit kerja (DP3A Kota Semarang, 2020).

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas menambah informasi positif untuk menghindari pernikahan dini (Rinta, 2015). Mahasiswa kesehatan cenderung lebih mengerti tentang kesehatan reproduksi dibandingkan dengan mahasiswa non kesehatan karena kurikulum yang dipelajari dalam perkuliahan (Bhramitasari et al., 2013).

Studi pendahuluan pada 4 mahasiswa dari prodi kebidanan, kedokteran umum, akuntansi dan manajemen mengaakan bahwa pernikahan dini suatu hal yang baik karena menikah merupakan kehidupan dengan banyak ladang pahala dan menghindari zina. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi mahasiswa tentang pernikahan dini studi deskriptif di 4 program studi unissula.

Metode penelitian

Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan metode cross sectional. Populasi seluruh mahasiswa tingkat satu sarjana kebidanan, kedokteran umum, akuntansi dan manajemen tahun 2024. total 84 responden yang diambil menggunakan purposive sampling. Analisis daa menggunakan uji univariat. Instrument menggunakan kuesioner tentang persepsi pernikahan yang teruji valid dengan hasil dan reliable dengan hasil (Bahar et al., 2014; Darnita, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dalam tabel analisis univariat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	52	61.9
Laki-laki	32	38.1
Usia		
17-18 Tahun	26	31
19-20 Tahun	58	69
Suku Bangsa		
Jawa	55	65.5
Sunda	17	20.2
Melayu	1	1.2
Lainnya	11	13.1

Berdasarkan Tabel 1 diketahui seluruh 84 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebantak 52 responden (61,9%). Usia responden sebagian besar beusia 19-20 tahun sebanyak 58 responden (69%). Sebagian besar responden berasal dari suku Jawa yaitu sebanyak 55 responden (65,5%).

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 52 responden (61,9%). Perempuan lebih siap dalam menjalani pernikahan dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan memiliki aspek emosional, mental dan pengetahuan tentang kehidupan pernikahan yang lebih dominan (Wa Ode Wati, 2019).

Penelitian Kurniawati (2021) menunjukkan bahwa perempuan dominan dalam aspek kepatuhan norma dan keluarga, sehingga perempuan cenderung lebih siap menikah dibandingkan dengan laki-laki dalam menjalani lingkungan baru dalam berumah tangga dengan cara menaati norma agama dan kesiapan diri mengurusi kegiatan rumah tangga (Kurniawati & Yahya Ardiansyah, 2021).

Mayoritas responden berusia 19-20 tahun sebanyak 58 responden (69%). Usia 19-20 tahun kategori masa remaja akhir (Late adolescence) yang ditandai dengan semakin mantap dengan minat kecerdasannya, terbentuknya identitas seksual, mampu menyeimbangi antara kepentingan pribadi dan orang lain (Ali & Asrori, 2016).

Menikah diusia matang cenderung lebih mampu menjalani tugas dan fungsi keluarga sehingga dapat menjadi sebuah keluarga yang bahagia (Kurniawati & Yahya Ardiansyah, 2021). Pasangan menikah di usia matang lebih mampu berpikir logis dan bertindak menggunakan akal

agar mempertahankan keutuhan hubungan keluarga (Hasanah & Dwi Erliana, 2023)

Mayoritas responden suku bangsa Jawa sebanyak 55 responden (65,5%). Suku Jawa mewajarkan menikah diusia dini karena banyaknya kejadian pernikahan dini sehingga menjadi kebiasaan masyarakat jawa (Dewi & Putra, 2020). Suku bangsa berpegang teguh dengan kepercayaan budaya setempat seperti larangan menolak lamaran karena hokum tabor tuai, dan gadis akan dianggap tidak laku jika tidak segera menikah (Ayu Nyoman Saskara, 2018)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Kognitif Responden

Karakteristik	Frekuensi	%	Jumlah
Kurang Paham			
S1 Kebidanan	0	0	6
S1 Kedokteran umum	0	0	(7,1%)
S1 Akuntansi	3	21.4	
S1 manajemen	3	13.0	
Paham			
S1 Kebidanan	9	100	78
S1 Kedokteran umum	38	100	(92,9%)
S1 Akuntansi	11	78.6	
S1 manajemen	20	87.0	
Total	84		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui seluruh 84 responden sebagian besar persepsi kognitif kurang paham pernikahan dini pada kebidanan dan kedokteran umum tidak ada, akuntansi 3 responden (21,4%), dan manajemen 3 responden (13%). Sebagian besar persepsi kognitif paham pernikahan dini pada kebidanan sebanyak 9 respoden (100%), kedokteran umum 38 (100%), akuntansi 11 responden (78,6%), manajemen 20 responden (87%).

Seluruh 84 responden sebagian besar paham tentang pernikahan dini yaitu sebanyak 78 responden (92,9%). Persepsi kognitif yaitu aspek pengetahuan, minat, keyakinan dan pengalaman tentang sesuatu (Oktaviani et al., 2016).

Tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan mampu mempengaruhi pola pikir seseorang, dengan pengetahuan yang kurang dan pendidikan rendah cenderung memiliki pola pikir yang terbatas (Pohan, 2022). Seseorang yang paham tentang pernikahan dini belum tentu menghindari pernikahan dini karena dapat pengaruh dalam keinginan hati akan cita-cita besar memiliki kehidupan baru (Kurniawati & Wardani, 2021).

Pengetahuan menjadi faktor paling berhubungan dengan pernikahan dini dengan nilai p=0,001 OR=6,19 remaja berpengatahuan kurang beresiko 6,19 kali menikah dini dibandingkan dengan remaja berpengathuan baik (Pohan, 2022). Pendidikan dan pengetahuan menjadi landasan seseorang untuk mengambil keputusan dalam berumah tangga (Hasanah & Dwi Erliana, 2023)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Afektif Responden

Karakteristik	Frekuensi	%	Jumlah
Mendukung			
S1 Kebidanan	1	11,1	23
S1 Kedokteran umum	11	28,9	(27,4%)
S1 Akuntansi	3	21,4	
S1 manajemen	8	34,9	
Tidak Mendukung			
S1 Kebidanan	8	88,9	61
S1 Kedokteran umum	27	71,1	(72,6%)
S1 Akuntansi	11	78,6	
S1 manajemen	15	65,2	
Total	84		

Berdasarkan Tabel 3 diketahui seluruh 84 responden sebagian besar persepsi afektif mendukung pernikahan dini pada kebidanan sebanak 1 responden (11,1%), kedokteran umum 11 responden (28,9%), akuntansi 3 respondnen (21,4%), manajemen 8 responden (34,9%). Sebagian besar responden tidak mendukung pernikahan dini pada kebidanan sebanyak 8 responden (88,95), kedokteran umum 27 responden (71,7%), akuntansi 11 responden (78,6%), manajemen 15 responden (65,2%).

Berdasarkan tabel 3 dihasilkan seluruh 84 responden sebagian besar tidak mendukung dengan pernikahan dini yaitu sebanyak 61 responden (72,6%). Persepsi afektif adalah aspek tentang emosi yang muncul dalam memandang sesuatu (Oktaviani et al., 2016).

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian Ekawati (2017) menunjukkan sebagian besar remaja putri tidak mendukung pernikahan dini (Ekawati, 2017). Berbanding terbaik dengan penelitian hermambang (2021) bahwa perempuan lebih mendukung pernikahan dini karena daripada harus menganggur (Hermambang et al., 2021).

Perempuan menganggur 4,2 kali lebih besar memilih pernikahan dini dibandingkan dengan remaja yang bekerja (Pohan, 2022). Perempuan yang matang lebih mendukung segera menikah karena memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan mampu mengadapi masalah rumah tangga (Hayati & Prasetia, 2023).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Konatif Responden

Karakteristik	Frekuensi	%	Jumlah
Kurang Baik			
S1 Kebidanan	2	22,2	12
S1 Kedokteran Umum	4	10,5	(14,3%)
S1 Akuntansi	2	14,3	
S1 manajemen	4	17,4	
Baik			
S1 Kebidanan	7	77,8	72
S1 Kedokteran Umum	34	89,5	(85,7%)
S1 Akuntansi	12	85,7	
S1 manajemen	19	82,6	
Total	84		

Berdasarkan Tabel 4 diketahui seluruh 84 responden sebagian besar persepsi konatif kurang baik tentang pernikahan dini pada kebidanan sebanyak 2 responden (22,2%), kedokteran umum 4 responden (10,5%), akunansi 2 responden (14,3%), manajemen 4 responden (17,4%). Sebagian besar responden persepsi konatif baik tentang pernikahan dini pada kebidanan sebanyak 7 responden (77,8%), kedokteran umum 34 responden (12%), akuntansi 12 responden (85,7%), manajemen 19 responden (82,6%).

Dihasilkan seluruh 84 responden sebagian besar memiliki persepsi konatif yang baik yaitu sebanyak 72 responden (85,7%). Persepsi konatif adalah aspek kecenderungan bertindak terhadap sesuatu (Oktaviani et al., 2016).

Peran orang tua dapat menentukan pernikahan dini dan memiliki peran besar untuk menunda pernikahan anak (Taufik et al., 2018). Perempuan cenderung bertindak menikah dini karena lebih mampu menjali hubungan baik dengan keluarga inti ataupun lingkungan baru (Lating, 2018)

Simpulan

Remaja sudah memiliki persepsi kognitif, afekif, dan konatif yang baik tentang pernikahan dini, namun sebagian persepsi masih belum cukup baik tentang pernikahan dini. Disarankan remaja untuk melakukan kegiatan positif yaitu dengan mendalami minat dan bakat serta norma agama.

Ucapan terima kasih

Terima kasih dari peneliti terutama ditujukan ke kampus Universitas Islam Sultan Agung yang memberikan ijin sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

Daftar Pustaka

Ali, M. A., & Asrori, M. (2016). *Psikologi remaja : Perkembangan peserta didik*. PT Bumi Aksara. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=671719

Ayu Nyoman Saskara, I. (2018). Pernikahan Dini dan Budaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *11*, 117–123. https://doi.org/10.24843/JEKT.2018.v11.i01.p09

Badan Peradilan Agama. (2023). *Dispensasi Pernikahan Anak*. http://kinsatker.badilag.net/JenisPerkara/perkara_persatker/362/2022

Bahar, A., Tarigan, G., & Bangun, P. (2014). Identifikasi Faktor Pendorong Pernikahan Dini dengan Metode Analisis Faktor. *Saintia Matematika*, *2*(1), 1–11. https://media.neliti.com/media/publications/221389-identifikasi-faktor-pendorong-pernikahan.pdf

Bhramitasari, W., Dewantiningrum, J., & Nuggetsiana, A. (2013). *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*. 1–25. http://eprints.undip.ac.id/37429/1/Weka_Bhramitasa.pdf

Darnita. (2013). Gambaran Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kemukiman Indrajaya. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Stikes U'Budiyah Banda Aceh*. https://www.scribd.com/doc/220674215/DARNITA-darnita-jurnal

Dewi, I. S., & Putra, S. (2020). Persepsi Masyarakat tentang Pernikahan Dini Ditinjau dari Latar Belakang Budaya (Batak dan Jawa). *BEST Journal (Biology Education Science & Technology)*, *3*(1), 112–119. https://doi.org/https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2486

DP3A Kota Semarang. (2020). *Fenomena Pernikahan Dini*. https://dp3a.semarangkota.go.id/blog/post/fenomena-pernikahan-usia-dini

Ekawati. (2017). Sikap Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu. *Journal of Health (JoH)*, *4*(1), 1–59. https://doi.org/10.30590/vol4-no1-p35-41

Hasanah, & Dwi Erliana, Y. (2023). Gambaran Keharmonisan Pasangan Pernikahan Dini ditinjau Dari Usia Ketika Menikah. *Symposium of Psychology and Humanities*, *1*(6), 212–222. http://conference.uts.ac.id/index.php/Student/article/view/631

Hayati, S. A., & Prasetia, M. E. (2023). Pengaruh Usia terhadap Kesiapan menikah pada Wanita Remaja. *Jurnal Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, *6*(2), 224–233. https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i2.2309

Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E. S., Sanusi, F., Ulfa, W. M., & Nooraeni, R. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *16*(1), 1–12. https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428

KemenPPPA. (2022). *Perkawinan Anak Ancam Masa Depan Anak*. https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3753/menteri-pppa-perkawinan-anak-ancam-masa-depan-anak

Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020* (Vol. 1, Issue 3). https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf

Kurniawati, N., & Wardani, R. A. (2021). Hubungan Faktor Ekonomi Terhadap Terjadinya Pernikahan Dini di Kota Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, 30–39. http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/156/147

Kurniawati, N., & Yahya Ardiansyah, R. (2021). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Mojokerto. *Health Science Development Journal*, 10–20. https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/HSDJ/article/view/155/146

Lating. (2018). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *FIKRATUNA : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.33477/fkt.v8i1.347

Nabila, S. (2022). *Perkembangan Remaja Adolescense*. *March*. https://www.researchgate.net/publication/359369967_PERKEMBANGAN_REMAJA_Adolescense

Oktaviani, D. T., Alviawati, E., & Hastuti, K. P. (2016). Persepsi Pelajar SMA Negeri 1 Banjarmasin dan SMA Negeri 2 Banjarmasin terhadap Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Geografi*, *3*(1), 257–260. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v3i1.1318

Pohan, N. H. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, *2*(3), 424–435. https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.1172

Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *21*(3), 163. https://doi.org/10.22146/jkn.15587

Taufik, M., Stiani, H., & Hernawan, A. D. (2018). Pengetahuan, Peran Orang Tua dan Persepsi Remaja terhadap Preferensi Usia Ideal Menikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, *4*(3), 63–69. https://doi.org/10.30602/jvk.v4i2.77

UNFPA. (2022). *Child marriage - Frequently Asked Questions*. https://www.unfpa.org/child-marriage-frequently-asked-questions

Wa Ode Wati, N. (2019). Pengaruh Perkawinan Usia Muda terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau. *Kybernan : Jurnal Studi Kepemrintahan*, *2*. https://doi.org/https://doi.org/10.35326/kybernan.v4i1.309